

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO seseorang lanjut usia berusia 60 tahun ke atas, lanjut usia merupakan anggota keluarga dan masyarakat yang usianya bertambah sejakan dengan peningkatan usia harapan hidup, peringkat akhir perkembangan dari kehidupan manusia, sehingga terjadi proses penuaan atau aging process yang tidak dapat dihindari (Widyaswara et al., 2022). Masa lansia sering kali identik dengan terjadinya penurunan fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan sehingga lansia menjadi rentan terhadap berbagai macam penyakit salah satunya adalah hipertensi (Silalahi & Medan, 2022).

Hipertensi merupakan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolic lebih dari 90 mmHg, berdasarkan pada dua kali pengukuran atau lebih. Hipertensi merupakan masalah keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah yang diusahakan oleh darah untuk melewati setiap unit dari dinding pembuluh darah yang timbul dari adanya tekanan pada dinding arteri (Siswanto et al, 2023). Perubahan pada sistem kardiovaskuler pada lansia dapat mengakibatkan masa jantung bertambah, ventrikel kiri mengalami hiperatropi sehingga berkurangnya peregangan pada jantung kondisi ini terjadi karena adanya perubahan jaringan ikat dan perubahan ini disebabkan oleh penumpukan lipofusin, klasifikasi SA Node dan jaringan konduksi berubah menjadi jaringan ikat, terjadi perubahan pada pembuluh darah arteri dan arteriol pada saat usia lanjut. Hipertensi

juga sering disebut sebagai penyakit “silent killer” dikarenakan bisa muncul tanpa tanda dan gejala (Kharisma, 2022).

Menurut data WHO, terdapat sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang diseluruh dunia yang mengidap hipertensi dan kemungkinan angka ini akan meningkat menjadi 29,2% pada tahun 2025 (Kharisma, 2022). Menurut Riskesdas tahun 2018 perkiraan jumlah kasus hipertensi di Indonesia sekitar 63.309.620 orang (Wandira, 2023), Kabupaten Bandung termasuk ke dalam Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi hipertensi sebesar 113.022 atau 18,49% orang (Maiti & Bidinger, 2018).

Dampak hipertensi berbahaya bagi kesehatan lansia dan juga dapat menyebabkan kematian dikarenakan adanya peningkatan tekanan darah yang memaksa jantung bekerja lebih keras dari yang dibutuhkan untuk memompa darah ke seluruh tubuh. Hal ini menyebabkan hipertrofi ventrikel kiri, perubahan ini membatasi kemampuan ventrikel untuk memompa darah ke jantung, jika hal ini berlangsung terus menerus dapat mengakibatkan komplikasi seperti serangan jantung, kegagalan jantung dan kegagalan ginjal (Widyaswara et al., 2022). Melihat dari data di atas maka dari itu penyakit hipertensi ini harus segera diberi penanganan yang tepat, apabila tidak akan terjadinya peningkatan angka kematian dan komplikasi penyakit seperti penyakit stroke, gagal jantung, dan gagal ginjal (Siswanto et al, 2023).

Penyebab terjadinya hipertensi yaitu factor yang melekat atau tidak dapat diubah antara lain seperti umur, jenis kelamin, genetic, sedangkan factor yang bisa diubah seperti pola makan, kebiasaan hidup sehat berolah raga (Nazaruddin et al.,

2021). Gejala yang dialami biasanya muncul keluhan nyeri kepala dan tengkuk terasa berat, pusing, pening berkepanjangan, penglihatan kabur, mengeluh kesulitan tidur dan kelelahan (Siswanto et al, 2023).

Pengobatan di Indonesia yang menggunakan obat-obatan sebanyak 60% sedangkan yang menggunakan herbal therapy 30% dan 10% menggunakan fisikaltherapy (Siswanto et al, 2023). Penatalaksanaan hipertensi farmakologi yaitu dengan obat-obatan seperti *Captoprill* dan *Amlodipine* sesuai dosis anjuran dokter dikonsumsi secara rutin sehingga dapat mengatur tekanan darah lebih efektif (Widyaswara et al., 2022), selain itu ada juga terapi non farmakologi seperti terapi herbal, relaksasi progresif meditasi, akupunktur, skupresur, aromaterapi dan *hydrotherapy* atau rendam kaki air hangat (Julianto et al., 2022). Seseorang dengan hipertensi tidak hanya menggunakan obat-obatan, tetapi bisa menggunakan terapi alternative non farmakologi dengan metode yang lebih mudah, murah dan aman yaitu dengan terapi rendam kaki air hangat (Chaidir et al., 2022).

Terapi rendam kaki air hangat ini cocok dilakukan oleh lansia yang menderita hipertensi karena tidak menggunakan banyak energi dan tidak menyebabkan lansia cedera ataupun kelelahan (Astutik & Mariyam, 2021). Prosedure terapi rendam kaki air hangat ini dilakukan secara rutin berpengaruh pada tekanan darah, karena efek dari rendam kaki menggunakan air hangat ini menghasilkan energi kalor yang bersifat melancarkan peredaran darah dan juga merangsang saraf yang ada pada kaki untuk mengaktifkan saraf parasimpatis, sehingga menyebabkan penurunan tekanan darah (Widyaswara et al., 2022)

Pemberian terapi rendam kaki air hangat dengan suhu 30-40°C dilakukan selama 15 menit sehingga dapat menurunkan tekanan darah, terapi ini dapat dilakukan setiap saat dan manfaat dari terapi ini yaitu dapat mengatasi demam, mengatasi rasa nyeri, memperbaiki kesuburan, menghilangkan rasa lelah, meningkatkan sistem pertahanan tubuh dan juga bermanfaat melancarkan peredaran darah (Astutik & Mariyam, 2021). Hidroterapi rendam kaki air hangat merupakan metode perawatan dan penyembuhan dengan menggunakan air hangat untuk mendapatkan efek-efek terapis. Menurut penelitian Siswanto et al (2023) kelebihan dari terapi rendam kaki air hangat ini yaitu mudah, murah dan aman untuk dilakukan karena tidak mengakibatkan efek samping yang negatif pada lansia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin, dkk (2021) dimana didapatkan adanya pengaruh rendam kaki air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada lansia. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan rata-rata tekanan darah diastolik dan sistolik setelah dilakukan terapi rendam kaki air hangat selama 20 menit. Menurut penelitian Oktavianti (2022), juga didapatkan penurunan tekanan darah, sebelum dan sesudah dilakukan terapi rendam kaki air hangat selama 7 kali, dengan hasil 155/94 mmHg menjadi 142/84 mmHg. Berdasarkan kedua penelitian rata-rata tekanan darah mengalami penurunan dengan tekanan darah sistolik turun sebesar 125 mmHg dan diastolik turun sebesar 10 mmHg. Sejalan dengan penelitian Widiyaswara, dkk pada tahun 2022 dilakukan terapi rendam kaki air hangat selama 7 hari didapatkan bahwa terapi ini efektif menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hasil sebelum dilakukan perendaman tekanan darahnya

151/84 mmHg turun menjadi 137/82 mmHg setelah dilakukan rendam kaki air hangat.

Dalam memberikan asuhan keperawatan seorang perawat harus memberikan layanan kesehatan yang layak dan baik kepada masyarakat maka dari itu perawat memiliki peran sebagai pemberi asuhan (care giver), dimana perawat memberikan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi. Selain itu peran perawat sebagai pendidik (educator) bagi klien hipertensi dengan membantu dalam meningkatkan pengetahuan klien untuk mengatasi penyakitnya sehingga timbulnya perubahan dari pasien setelah diberikan pendidikan kesehatan pada klien yang mengalami hipertensi (Wulandari et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang proses keprawatan pasien dengan melalui pengelolaan kasus Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis pada Kasus Hipertensi di Panti Griya Lansia Dinas Sosial Jawa Barat: Pendekatan Evidence Based Nursing Rendam Kaki Air Hangat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana asuhan keperawatan pada lansia dengan nyeri kronis pada kasus hipertensi di panti griya lansia dinas sosial jawa barat. Dimana tekanan darah pada klien hipertensi ini harus diatasi dengan rendam kaki air hangat.

## **C. Tujuan Masalah**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan rendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah pada lansia.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Mampu melakukan pengkajian pada lansia dengan hipertensi
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada lansia dengan hipertensi
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada lansia dengan hipertensi
- d. Mampu melaksanakan intervensi keperawatan (rendam kaki air hangat) pada lansia dengan hipertensi
- e. Mampu mengevaluasi hasil keperawatan pada lansia hipertensi

## **D. Metode**

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah akhir ini adalah metode deskriptif yang berbentuk studi kasus, yang dilakukan melalui pendekatan proses keperawatan pada pasien dengan hipertensi di Panti Griya Lansia Dinas Sosial Jawa Barat, adapun teknik pengambilan data pada kasus adalah:

1. Wawancara: komunikasi secara lisan yang didapat langsung dari pasien, perawat panti, petugas, dan penjaga panti. Dalam penyusunan karya ilmiah akhir ini dilakukan wawancara pada pasien perawat panti, petugas, dan penjaga panti untuk mendapatkan data subjektif mengenai status kesehatan pasien.
2. Observasi: dilakukan melalui pemeriksaan fisik dengan cara inspeksi, palpasi, perkusi, auskultasi dan mengkaji keadaan lingkungan.

3. Studi keperustakaan dilakukan dengan cara menggunakan sumber dari buku, jurnal yang berkaitan dengan kasus yang dihadapi

#### **E. Manfaat**

1. Bagi tempat penelitian

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat mejadu bahan oertimbangan dalam melakukan asuhan keperawatan pada lansua dengan hipertensi

2. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Penulisan ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan gerontik. Untuk profesu sebagai acuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan pemahaman tentang asuhan keperawatan pada lansja dengan hipertensi.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam Karya Ilmiah Akhir ini yang berjudul Asuhan Keperawatan Nyeri Kronis Dengan Kasus Hipertensi Pada Pasien Lansia Di Panti Sosial Griya Lansia Dinas Sosial Jawa Barat: Pendekatan *Evidance Based Nursing*” penulis membagi dalam 4 bab yaitu:

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang penelitian mengenai, permasalahan yang tercangkup pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian dan bagian akhir dijabarkan mengenai sistematika pembahasan.

## **BAB II. TINJAUAN TEORITIS**

Pada bab ini membahas mengenai konsep dasar teori diantaranya yaitu konsep lanjut usia, konsep penyakit hipertensi, konsep asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit hipertensi dan analisis jurnal PICO/VIA.

## **BAB III. LAPORAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini membahas tentang tinjauan kasus yang terdiri dari: pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi. Selain itu pada bab ini berisi pembahasan dari hasil telaah kasus.

## **BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dan hasil telah yang telah di bahas, selain itu, pada bab ini juga penulis memberikan saran untuk penelitian lain, pelayanan keperawatan dan panti.